

**PENERAPAN TEKNIK PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENYUNTING KARANGAN ARGUMENTASI
SISWA KELAS XD SMA NEGERI 1 SELEMADEG**

oleh

Ni Wayan Wina Noviantari, NIM 0912011047
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan (1) mendeskripsikan langkah-langkah yang tepat dalam penerapan teknik pemodelan, (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi dengan penerapan teknik pemodelan, (3) mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan teknik pemodelan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg yang berjumlah 31 orang. Objek penelitian ini adalah langkah-langkah, peningkatan hasil, dan respons siswa terhadap penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, dan metode angket/kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat beberapa langkah penerapan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi. Langkah-langkah tersebut menekankan pada pembelajaran menyunting karangan argumentasi dibantu dengan model (contoh) cara menyunting yang membuat siswa melakukan kegiatan menyunting dengan lebih baik, (2) tercapainya peningkatan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi berkat diterapkannya teknik pemodelan, dan (3) siswa memberikan tanggapan sangat positif terhadap penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi.

Kata kunci: teknik pemodelan, menyunting, karangan argumentasi

**THE IMPLEMENTATION OF MODELING TECHNIQUE TO IMPROVE
STUDENTS' ABILITY IN EDITING ARGUMENTATIVE ESSAY IN
CLASS X D OF SMA 1 SELEMADEG**

by

Ni Wayan Wina Noviantari, NIM 0912011047

Indonesian Language and Literature Education Department

ABSTRACT

This Classroom Action Research aimed (1) to describe the appropriate steps in the application of modeling techniques, (2) to describe an increase of students' ability in editing argumentative essay by implementing modeling techniques, (3) to describe students' response to the implementation of modeling techniques. Subjects in this study were teachers and students of SMA Negeri 1 Selemadeg in class X D about 31 people. Object of this study were steps, result improvement, and students' responses to the implementation of modeling techniques in editing argumentative essay. Data collection method used in this study is the observation method, test methods, and methods of inquiry / questionnaire. Data were analyzed descriptively in both qualitative and quantitative.

The results of this study were (1) there are several steps in implementing model techniques to improve students' ability in editing argumentative essay. These steps emphasize on learning argumentative essay editing aided by the model (example) how to edit that makes easier in the editing, (2) improvement of students' ability in editing argumentative essay in line with the implementation of modeling techniques, and (3) students responded very positively to the application of modeling techniques in editing argumentative essay .

Keywords: modeling technique, editing, argumentative essay

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai, khususnya oleh siswa adalah menulis. Menulis merupakan proses menuangkan pikiran dalam menyampaikannya kepada khalayak (Kartono, 2009:17). Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca, dan berbicara (Nurgiyantoro, 2001:296). Jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh pelajar bahasa karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa.

Keterampilan menulis dapat dicurahkan ke dalam dua bentuk, yakni menulis sastra dan menulis nonsastra. Salah satu contoh dari keterampilan menulis nonsastra adalah menulis paragraf atau karangan. Pada umumnya, pembelajaran menulis diarahkan untuk menguasai lima bentuk karangan. Menurut Keraf (2001:135) kelima bentuk karangan tersebut meliputi: narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dari kelima bentuk karangan tersebut, karangan argumentasi merupakan salah satu jenis karangan yang sering disampaikan pada tahap-tahap awal menulis lanjut.

Menulis karangan argumentasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Kegiatan menulis karangan argumentasi pada jenjang SMA/MA kelas X diwujudkan dengan standar kompetensi yang berbunyi, “Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato”. Sedangkan kompetensi dasarnya berbunyi, “Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi”. Dari kompetensi dasar tersebut dirumuskan beberapa indikator. Salah satu di antaranya adalah menyunting karangan argumetasi.

Kegiatan menyunting (*editing*) berbentuk proses pemeriksaan kembali naskah atau tulisan dilihat dari segi bahasa dan isi. Tujuan hal ini adalah memperbaiki kesalahan tulisan yang menyangkut ejaan, diksi, dan kalimat (Eneste, 2005:15). Menyunting tulisan juga bertujuan agar tulisan yang dibaca mudah dimengerti isi atau maksudnya, enak dicerna, tampil menarik dengan wajah profesional, dan disertai data yang akurat.

Menyunting (*editing*) tulisan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu menyunting redaksional dan menyunting substansial. Menyunting redaksional merupakan penganalisan setiap ejaan, diksi, dan kalimat agar menjadi logis, mudah dipahami, dan tidak rancu maksud atau isinya. Kegiatan ini disesuaikan dengan semua komponen kebahasaan yang ada, seperti ejaan, diksi, dan kalimat. Menyunting substansial adalah menyunting isi karangan agar benar atau sesuai dengan fakta dan data. Kegiatan ini harus didukung oleh data-data yang valid dan sah. Dalam perkembangannya, dikenallah adanya penyuntingan bahasa dan penyuntingan materi atau isi.

Ada beberapa hal yang harus dikuasai seseorang untuk dapat menyunting naskah dari segi kebahasaan. Persyaratan itu meliputi penguasaan ejaan bahasa Indonesia, diksi (pilihan kata), dan kalimat. Dengan demikian untuk dapat menyunting dengan baik khususnya dari segi kebahasaan, siswa mutlak memerlukan pengetahuan tentang ejaan, diksi, dan kalimat bahasa Indonesia. Dari hasil kegiatan menyunting, kita juga dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyunting sebuah tulisan, penguasaan ejaan, diksi, dan tata bahasa siswa, serta hambatan-hambatan siswa dalam menyunting karangan, khususnya karangan argumentasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan menyunting menjadi semakin penting karena kegiatan ini dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya menulis karangan argumentasi. Dengan melakukan kegiatan penyuntingan, siswa diharapkan mampu menulis dengan lebih cermat dan efektif. Dapat dikatakan bahwa kemampuan menyunting perlu dimiliki oleh siswa sebagai jalan menuju kemampuan menulis yang lebih baik, khususnya menulis karangan argumentasi. Siswa diharapkan dapat menulis dengan baik berdasarkan kesalahan dan perbaikan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Selemadeg, ternyata kemampuan siswa dalam menyunting karangan argumentasi masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang ejaan yang disempurnakan (EYD), kurangnya contoh langsung dari guru tentang cara menyunting, dan siswa beranggapan bahwa kemampuan menyunting karangan sangat rumit dan membutuhkan pengetahuan

yang baik. Di samping itu, disebabkan karena kegiatan menyunting dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi di SMA Negeri 1 Selemadeg ini jarang menggunakan teknik belajar tertentu. Salah satu siswa kelas XD yang bernama Ni Kadek Fitri Astari memberikan informasi bahwa mereka merasa masih sulit menyunting atau menemukan kesalahan dalam sebuah karangan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas XD. Beliau memberikan informasi bahwa skor rata-rata siswa dari 31 siswa dalam menyunting karangan argumentasi masih di bawah KKM, yakni 65, sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XC adalah 70. Itu menandakan bahwa ketuntasan pembelajaran menulis karangan argumentasi termasuk di dalamnya kegiatan menyunting masih belum tercapai. Diperoleh informasi dari 31 siswa di kelas XD yang mendapat nilai sesuai KKM hanya 7 orang, sedangkan 24 orang mendapat nilai di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan dari 31 siswa hanya 22,6% yang mendapat nilai tuntas. Sisanya, 77,4% di bawah nilai tuntas. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyunting siswa kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kemampuan menyunting, khususnya menyunting karangan argumentasi siswa kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg, guru sebenarnya sudah memberikan strategi-strategi inovatif. Namun, kriteria pencapaian hasil menyunting, khususnya menyunting karangan argumentasi belum tercapai seutuhnya sehingga diperlukan sebuah teknik baru sebagai alternatif. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi adalah dengan penerapan teknik pemodelan. Upaya penerapan teknik pemodelan dalam meningkatkan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi tampaknya efektif untuk dilaksanakan.

Teknik pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model atau contoh yang bisa ditiru (Nurhadi, 2004:16). Selain itu, tujuan teknik pemodelan adalah mendorong terjadinya proses belajar pada diri sendiri. Dalam teknik ini guru harus menyiapkan model (contoh) yang bisa ditiru oleh siswa dalam menyunting

karangan argumentasi yang baik. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dari model (contoh) yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model (contoh) untuk dapat menyunting dengan baik.

Teknik pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model atau contoh yang bisa ditiru (Nurhadi, 2004:16). Selain itu, tujuan teknik pemodelan adalah mendorong terjadinya proses belajar pada diri sendiri. Dalam teknik ini guru harus menyiapkan model (contoh) yang bisa ditiru oleh siswa dalam menyunting karangan argumentasi yang baik. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dari model (contoh) yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model (contoh) untuk dapat menyunting dengan baik. Oleh karena itu, teknik pemodelan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyunting siswa. Selain itu, juga dapat membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru. Beranjak dari uraian dan pemikiran tersebut, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyunting Karangan Argumentasi Siswa Kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg”.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi dengan penerapan teknik pemodelan, (2) peningkatan hasil belajar menyunting karangan argumentasi siswa kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg terhadap penerapan teknik pemodelan, dan (3) respons siswa terhadap penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi. Sejalan dengan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi dengan penerapan teknik pemodelan, (2) peningkatan hasil belajar menyunting karangan argumentasi siswa kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg, dan (3) respons siswa terhadap penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam multisiklus. Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian yang meliputi, refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi, metode dan instrumen pengumpulan data, dan analisis data. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg yang berjumlah 31 orang. Objek penelitian ini adalah langkah-langkah, peningkatan hasil belajar, dan respons siswa dalam penerapan teknik pemodelan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, dan metode angket/kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengandung data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku guru dan siswa selama dalam proses menyunting karangan argumentasi melalui penerapan teknik pemodelan. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes menyunting karangan argumentasi dan respons siswa. Sesuai dengan data tersebut, penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni metode observasi, tes dan metode angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai alat untuk mendukung penggunaan metode tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik menyunting karangan argumentasi, lembar observasi aktivitas belajar siswa dan langkah-langkah pembelajaran guru, dan lembar angket/kuesioner respons siswa. Instrumen tes praktik menyunting karangan argumentasi digunakan dalam metode tes. Instrumen lembar observasi digunakan dalam metode observasi, sedangkan instrumen lembar angket digunakan dalam metode angket/kuesioner.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik deskriptif-kualitatif merupakan teknik analisis data yang menginterpretasikan sebuah fenomena dengan menggunakan paparan atau kata-kata secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh, sedangkan deskriptif kuantitatif adalah teknik analisis data yang menggunakan paparan sederhana berkaitan dengan angka-angka. Dalam penelitian ini, data langkah-langkah pembelajaran menyunting karangan

argumentasi dengan penerapan teknik pemodelan dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Sedangkan, hasil tes menyunting karangan argumentasi dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data respons siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, kriteria keberhasilan belajar menyunting karangan argumentasi ditunjukkan dengan adanya keberhasilan pemerolehan skor rata-rata kelas pada kategori baik atau 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Kriteria ini juga ditentukan oleh KKM yang dirancang pada sekolah itu. Dengan tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditentukan di atas, penelitian dihentikan. Siklus tindakan yang mampu mencapai kriteria keberhasilan atau pun ketercapaian KKM dianggap sebagai tindakan terbaik yang memenuhi kriteria keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa temuan penting dan perlu dibahas. Temuan pertama yaitu beberapa langkah tepat yang harus ditempuh guru dalam menerapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan hasil belajar menyunting karangan argumentasi. Adapun beberapa langkah utama yang harus ditempuh oleh guru dalam menerapkan teknik pemodelan dalam upaya meningkatkan hasil belajar menyunting karangan argumentasi, antara lain terletak pada (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Teknik pemodelan diaplikasikan pada saat siswa dan guru bersama-sama mengikuti kegiatan inti pembelajaran menyunting karangan argumentasi. Guru memaparkan secara jelas dan terperinci materi menyunting karangan. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan model (contoh) cara menyunting yang sebelumnya dibagikan oleh guru. Selain diberikan model (contoh) cara menyunting, siswa diberikan pedoman tambahan yang berisikan contoh-contoh penggunaan EYD, diksi maupun penggunaan kalimat efektif. Guru juga harus memaparkan secara jelas cara menyunting dari segi kebahasaan sebelum siswa diminta untuk menyunting secara langsung. Setelah itu, aktivitas inti dilakukan dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai hal-hal yang terkait dengan model (contoh) serta pedoman

tambahan yang telah diberikan. Guru juga harus memotivasi siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas tentang menyunting karangan argumentasi. Guru kemudian menugaskan siswa untuk menyunting karangan argumentasi sesuai dengan ketentuan dan arahan yang sudah disampaikan oleh guru. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk mengumpulkan hasil suntingan dan menyimpulkan pembelajaran pada hari itu. Kegiatan pembelajaran pun diakhiri dengan memberikan penguatan dan pengarahan kepada siswa.

Pada intinya, implementasi teknik pemodelan yang dikemukakan oleh Nurhadi (2004:25) dalam pembelajaran menyunting sudah dilakukan oleh guru, dimulai dengan merancang kegiatan utama pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar. Selanjutnya, guru juga sudah menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, misalnya menetapkan kelompok atau teman dalam berdiskusi. Selain menyiapkan lingkungan belajar yang sesuai, guru juga sudah memilih dan membuat model yang tepat serta menyuguhkan model tersebut secara nyata dalam pembelajaran. Model yang disediakan guru dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Konteks belajar yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu siswa mendiskusikan model yang diberikan, memahami model (contoh) dan melakukan kegiatan menyunting sesuai dengan model (contoh) yang diberikan. Rangkaian pelaksanaan aktivitas tersebut mampu dilaksanakan secara tepat, baik, dan efisien, sehingga kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi dapat ditingkatkan.

Tarigan (1986:194) mengungkapkan bahwa pemodelan adalah cara guru mempersiapkan suatu model yang akan dijadikan sebagai model atau contoh dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Dengan adanya model (contoh) nyata sebagai standar kompetensi yang dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, maka siswa secara otomatis akan termotivasi untuk belajar sebagai acuan terhadap model-model yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Model yang berupa contoh cara menyunting dengan disertai keterangan dan simbol-simbol yang menarik, sudah

dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk mampu menyunting sesuai dengan contoh yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Setiawan (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 2 Singaraja*. Yuyun memaparkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dengan teknik pemodelan, dimulai dengan merancang kegiatan utama pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar. Selanjutnya, guru juga sudah menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, misalnya menetapkan kelompok atau teman dalam berdiskusi. Konteks belajar yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu siswa mendiskusikan model, memahami atau mengerti model dengan baik dan meniru model (contoh) yang diberikan. Penerapan aktivitas-aktivitas dalam penelitian tersebut hampir serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kemiripan tersebut terlihat dari siswa mendiskusikan model (contoh), siswa berusaha mengerti dan memahami model (contoh) dengan saling bertanya satu sama lain serta meminta bimbingan dari guru, dan melakukan kegiatan menyunting sesuai dengan model (contoh) yang diberikan.

Temuan penting yang kedua yaitu menyangkut peningkatan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi dengan penerapan teknik pemodelan. Penerapan teknik pemodelan mampu meningkatkan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata yang diperoleh oleh siswa. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada nilai awal adalah 62,05, siklus I adalah 63,55 sedangkan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 79,03. Pada siklus I rata-rata skor siswa lebih rendah dibandingkan siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena guru melakukan perbaikan dengan lebih menekankan penjelasannya pada materi menyunting dari segi kebahasaan, dengan memberikan contoh-contoh penggunaan EyD, diksi maupun kalimat. Guru menekankan siswa untuk menyunting karangan argumentasi dengan menerapkan teknik pemodelan yang berupa pemberian model (contoh) cara menyunting sehingga siswa lebih mudah dalam melakukan kegiatan

menyunting. Siswa dituntut untuk mampu menyunting karangan sesuai dengan model (contoh) yang diberikan. Siswa juga sudah dimudahkan dengan pemberian pedoman tambahan yang berisikan contoh-contoh tambahan penggunaan EyD, diksi maupun penggunaan kalimat efektif. Hal itu terbukti dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menemukan kesalahan, khususnya kesalahan pada penggunaan diksi dan kalimat. Sebagian besar siswa sudah mampu menemukan kesalahan penggunaan diksi maupun kalimat jika dibandingkan dengan sebelum diberikannya model (contoh) cara menyunting. Peningkatan pada kedua aspek tersebut dirasa penting karena siswa mengakui bahwa menemukan kesalahan diksi dan kalimat dirasakan lebih sulit jika dibandingkan dengan menemukan kesalahan ejaan. Selain menemukan kesalahan penggunaan ejaan, diksi maupun kalimat, rata-rata siswa juga sudah mampu memperbaiki kesalahan yang mereka temukan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Eneste (2005:16) yang menyatakan bahwa untuk dapat menyunting dengan baik, seorang penyunting tidak hanya dituntut untuk bisa menemukan kesalahan melainkan juga dituntut untuk bisa membetulkan atau memperbaiki kesalahan pada tulisan. Terkait penerapan teknik pemodelan yang diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi, Tarigan (1986:192) menyatakan bahwa media pembelajaran yang berupa model (contoh) digunakan untuk memudahkan dan mempercepat proses belajar-mengajar. Hal itu terbukti setelah digunakannya model (contoh) menyunting, siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran sehingga secara tidak langsung akan mempercepat proses belajar-mengajar. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan teknik pemodelan mampu meningkatkan dan tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa menyunting karangan argumentasi.

Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Suteriani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VI SD Negeri 5 Tejakula*. Suteriani menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa pada penerapan teknik pemodelan lebih tinggi daripada perolehan hasil belajar pada penerapan teknik pembelajaran konvensional. Selain Suteriani, temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Setiawan

(2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 2 Singaraja*. Yuyun menunjukkan bahwa teknik pemodelan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Skor rata-rata keterampilan berbicara siswa berada pada kategori tinggi.

Siswa menjadi sangat senang dan aktif mengikuti pembelajaran menyunting karangan argumentasi. Ini merupakan temuan penting terakhir dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata respons yang diberikan oleh siswa dalam pembelajaran ini. Sebagian besar siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pada siklus I nilai rata-rata respons siswa adalah 26,22 (sangat positif), kemudian nilai rata-rata respons siswa meningkat menjadi 27,35 (sangat positif) pada siklus II. Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran ini karena divariasikan dengan penerapan teknik pemodelan.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh pernyataan (Sudjana, 2005:156) yang memaparkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik pemodelan dilakukan dalam situasi nyata, gembira, partisipatif, dan tidak membosankan. Siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam melakukan kegiatan menyunting karena diberikan model (contoh) yang menarik antusias dan perhatian mereka untuk belajar. Kesenangan dan ketertarikan siswa dengan penerapan teknik pemodelan ini secara tidak langsung mendorong siswa merespons positif kegiatan pembelajaran dengan penerapan teknik pemodelan.

Temuan ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Setiawan (2010). Yuyun menunjukan bahwa terkait dengan tanggapan siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 2 Singaraja terhadap implementasi teknik pemodelan, skor rata-rata tanggapan siswa, yaitu 25,15 yang berada pada kategori positif. Itu berarti siswa sebagian besar merespons positif kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Jadi, penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyunting karangan argumentasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil tes keterampilan menyunting pada siklus II yakni 79,03, jika dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I yakni 63,55. Untuk mengatasi

beragam permasalahan yang ditemui oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi, guru dapat mengaplikasikan teknik pemodelan. Teknik pemodelan dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar menyunting karangan argumentasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, langkah-langkah penerapan teknik pemodelan dalam meningkatkan kemampuan siswa menyunting karangan argumentasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kegiatan menyunting. Ada beberapa langkah yang harus diikuti agar keterampilan menulis karya ilmiah siswa bisa meningkat dan mencapai ketuntasan. Kedua, peningkatan hasil belajar siswa hingga tercapainya tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada kegiatan menyunting karangan argumentasi siswa kelas XD SMA Negeri 1 Selemadeg dengan penerapan teknik pemodelan terlihat pada perolehan skor tes menyunting karangan argumentasi siswa pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan dan mencapai KKM, yaitu 70. Perolehan skor rata-rata yang dicapai siswa pada refleksi awal adalah 62,05 skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I adalah 63,55, dan perolehan nilai pada siklus II adalah 79,03. Keempat, penerapan teknik pemodelan pada pembelajaran menyunting karangan argumentasinya menumbuhkan respons positif siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Pada siklus I nilai rata-rata respons siswa adalah 26,22 (sangat positif), kemudian nilai rata-rata respons siswa meningkat menjadi 27,35 (sangat positif) pada siklus II. Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran ini karena diterapkan dengan model pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) dalam pembelajaran menyunting karangan argumentasi, guru hendaknya menerapkan teknik pembelajaran ini dalam mencapai peningkatan hasil belajar. Selain itu, penelitian ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena kematangan psikologi siswa pada jenjang tersebut sudah tergolong mantap. (2) guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya menerapkan teknik pemodelan

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, teknik pembelajaran ini juga hendaknya diterapkan oleh guru bidang studi lain. (3) bagi peneliti lain, paparan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meneliti masalah lain yang sejenis dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. 2005. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..
- Kartono. 2009. *Menulis Tanpa Rasa Takut Membaca Realitas dengan Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 2004. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *PELLBA 5 : Bahasa, Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawati, Yuyun. 2010. Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 2 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Suastika Diputra, I Gede. 2012. Kemampuan Siswa Kelas Bahasa di SMA Negeri 2 Singaraja dalam Menyunting Makalah yang Ditulis Oleh Temannya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Sudjana, H.D.2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung:Rosdakarya.
- Suterini, Ni Made. 2009. Penerapan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VI SD Negeri 5 Tejakula. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.